

**PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK RASIONAL DI
POSYANDU BOUGENVIL KEMILING RAYA PUSKESMAS RAWAT
INAP KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Martianus Peranginangin¹, Liza Septiani¹
¹Program Studi Farmasi Universitas Malahayati

ABSTRACT

Infectious disease is an important public health problem, especially in developing countries. Drugs that are widely used to treat this problem are antimicrobials consisting of antibiotics, antiviral, antifungal, and antiparasitic. Among the four drugs, antibiotics are the most widely used. Various studies have concluded that about 40-62% of antibiotics are used in diseases that do not require antibiotics. The use of antibiotics is not without consequences, especially if they are not used wisely. The purpose of this activity is to provide information and knowledge to the public to better understand the rational use of antibiotics. This activity was carried out in the form of observation and presenting information to health service cadres at the Puskesmas Kemiling. The results of this education, the public can understand the dangers of antibiotic resistance and the rational of use antibiotics.

Key words: infection, antibiotics, resistance

ABSTRAK

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting terutama di negara berkembang. Obat yang digunakan secara luas untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba yang terdiri atas antibiotika, antivirus, antijamur, dan antiparasit. Diantara keempat obat tersebut, antibiotika adalah yang terbanyak digunakan. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa sekitar 40-62% antibiotika digunakan pada penyakit yang tidak memerlukan antibiotika. Penggunaan antibiotika bukan tanpa akibat, terutama bila tidak digunakan secara bijak. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih memahami tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Kegiatan ini dilakukan berupa observasi dan pemberian informasi kepada kader pelayanan kesehatan di puskesmas rawat inap kemiling. Hasil penyuluhan ini masyarakat dapat mengetahui bahaya resistensi antibiotik dan dapan menggunakan antibiotik secara rasional.

Kata kunci: *infeksi, antibiotik, resisten*

PENDAHULUAN

Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Sedangkan multiple drugs resistance

didefinisikan sebagai resistensi terhadap dua atau lebih obat maupun klasifikasi obat. Sedangkan cross resistance adalah resistensi suatu obat yang diikuti dengan obat lain yang belum pernah dipaparkan (Tripathi, 2003).

Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Bakteri yang mampu bertahan hidup dan berkembang biak, menimbulkan lebih banyak bahaya. Kepekaan bakteri terhadap kuman ditentukan oleh kadar hambat minimal yang dapat menghentikan perkembangan bakteri (Bari, 2008).

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa sekitar 40-62% antibiotika digunakan pada penyakit yang tidak memerlukan antibiotika. Penggunaan antibiotika bukan tanpa akibat, terutama bila tidak digunakan secara bijak (Azevedo *et al*, 2009).

MASALAH

Intensitas penggunaan antibiotika yang tinggi menimbulkan berbagai masalah baik masalah kesehatan maupun masalah pengeluaran yang tinggi. Masalah kesehatan yang dapat timbul akibat penggunaan antibiotika tidak rasional adalah resistensi bakteri terhadap antibiotika, yang mempersulit penanganan penyakit infeksi karena bakteri. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh banyak informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metode survei berupa diskusi, wawancara, dan pengamatan lingkungan. Observasi dilakukan dengan Tokoh formal seperti : Kader posyandu, Ketua RW, Ketua RT, dan tokoh masyarakat. Dari data laporan jumlah penyakit tertinggi di puskesmas kemiling kejadian infeksi seperti diare, ISPA lebih dari 50% dimana penyakit-penyakit ini rentan menggunakan antibiotik, maka mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Malahayati kali ini mengadakan penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik rasional. Pada penyuluhan kali ini membahas beberapa aspek bahasan tentang penggunaan antibiotik, bahaya resistensi antibiotik dan cara menggunakan antibiotik yang baik dan benar.

METODE

Subyek dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang berada di kecamatan kemiling Posyandu Bougenvile 5 Kemiling Bandar Lampung. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa observasi dan pemberian informasi awal kepada kader posyandu maupun kader pelayanan kesehatan lain di ruang lingkup puskesmas tentang akan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan tentang penggunaan antibiotik rasional kegiatan diawali dengan memberikan materi dan diskusi dua arah, kemudian dilakukan survey kepada peserta tentang pemahaman penggunaan antibiotik rasional.

HASIL & PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang Penggunaan Antibiotik Rasional di Posyandu Bougenvile 5 Puskesmas Rawat Inap Kemiling berjalan dengan lancar. Peserta yang hadir sekitar 50 orang. Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan:



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan

Masyarakat diberikan pemahaman bagaimana proses timbulnya resistensi terhadap suatu antibiotika terjadi. Masyarakat juga diberikan pemahaman penyebab utama resistensi antibiotika adalah penggunaan antibiotika yang meluas dan irasional. Lebih dari 50% pasien dalam perawatan rumah sakit menerima antibiotik sebagai pengobatan ataupun profilaksis. Sekitar 80% konsumsi antibiotik dipakai untuk kepentingan manusia dan sedikitnya 40%

berdasar indikasi yang kurang tepat, misalnya infeksi virus. Masyarakat juga diberikan pemahaman faktor yang mendukung terjadinya resistensi, antara lain :

1. Penggunaannya yang kurang tepat (irrasional): terlalu singkat, dalam dosis yang terlalu rendah, diagnosa awal yang salah, dalam potensi yang tidak adekuat.
2. Faktor yang berhubungan dengan pasien. Pasien dengan pengetahuan yang salah akan cenderung menganggap wajib diberikan antibiotik dalam penanganan penyakit meskipun disebabkan oleh virus, misalnya flu, batuk-pilek, demam yang banyak dijumpai di masyarakat. Pasien dengan kemampuan finansial yang baik akan meminta diberikan terapi antibiotik yang paling baru dan mahal meskipun tidak diperlukan. Bahkan pasien membeli antibiotika sendiri tanpa peresepan dari dokter (*self medication*). Sedangkan pasien dengan kemampuan finansial yang rendah seringkali tidak mampu untuk menuntaskan regimen terapi.
3. Peresepan: dalam jumlah besar, meningkatkan unnecessary health care expenditure dan seleksi resistensi terhadap obat-obatan baru. Peresepan meningkat ketika diagnose awal belum pasti. Klinisi sering kesulitan dalam menentukan antibiotik yang tepat karena kurangnya pelatihan dalam hal penyakit infeksi dan tatalaksana antibiotiknya.
4. Penggunaan monoterapi : dibandingkan dengan penggunaan terapi kombinasi, penggunaan monoterapi lebih mudah menimbulkan resistensi.
5. Perilaku hidup sehat: terutama bagi tenaga kesehatan, misalnya mencuci tangan setelah memeriksa pasien atau desinfeksi alat-alat yang akan dipakai untuk memeriksa pasien.
6. Penggunaan di rumah sakit: adanya infeksi endemik atau epidemik memicu penggunaan antibiotika yang lebih massif pada bangsal-bangsal rawat inap terutama di intensive care unit. Kombinasi antara pemakaian antibiotik yang lebih intensif dan lebih lama dengan adanya pasien yang sangat peka terhadap infeksi, memudahkan terjadinya infeksi nosokomial.
7. Penggunaannya untuk hewan dan binatang ternak: antibiotik juga dipakai untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi pada hewan ternak. Dalam jumlah besar antibiotik digunakan sebagai suplemen rutin untuk

profilaksis atau merangsang pertumbuhan hewan ternak. Bila dipakai dengan dosis subterapeutik, akan meningkatkan terjadinya resistensi.

8. Promosi komersial dan penjualan besar-besaran oleh perusahaan farmasi serta didukung pengaruh globalisasi, memudahkan terjadinya pertukaran barang sehingga jumlah antibiotika yang beredar semakin luas. Hal ini memudahkan akses masyarakat luas terhadap antibiotika.
9. Penelitian: kurangnya penelitian yang dilakukan para ahli untuk menemukan antibiotika baru (Bisht *et al*,2009).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penyuluhan kepada masyarakat ini adalah mendorong mahasiswa untuk mengerti masalah-masalah dalam bidang kesehatan khususnya pada masyarakat sekitar lokasi penyuluhan. Didapatkan pemahaman yang cukup baik oleh peserta bagaimana seharusnya menggunakan antibiotik yang rasional, hal ini diharapkan dapat menurunkan kasus resistensi antibiotik akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azevedo, M.M., Pinheiro, C., Yaphe, J., and Baltazar, F., 2009. *Portuguese Students' Knowledge of Antibiotics: A Cross-sectional Study of Secondary School and University Students in Braga*. BioMed Central.
- Bari, S. B., Mahajan, B. M., Surana, S. J. 2008. *Resistance To Antibiotic : A Challenge In Chemotherapy*. Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research.
- Bisht, R., Katiyar, A., Singh, R., Mittal, P. 2009. *Antibiotic Resistance-A Global Issue of Concern*.Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research. Volume 2.Issue 2.
- Tripathi, K. D. 2003. *Antimicrobial Drugs: General Consideration. Essential of Medical Pharmacology.Fifth Edition*.Jaypee Brothers Medical Publishers.